

ANALISIS RESEPSI SUPORTER SEPAK BOLA PADA MAFIA PENGATURAN SKOR LIGA INDONESIA DI TAYANGAN MATA NAJWA TRANS 7

¹Azizul Hakim Haqiqi, ²Judhi Hari Wibowo, ³Lukman Hakim

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

azizulhakimhaqiqi@gmail.com

Abstract

Mata Najwa is a talk show broadcast produced by the Trans7 television channel every Wednesday at 20.00 with a duration of 90 minutes which always carries very serious conversations to be clarified by the sources. an interesting example is the episode entitled “Pssi Bisa Apa”. In this title, Indonesian football supporters are very enthusiastic because Mata Najwa's team will reveal one by one what makes it difficult for Indonesian football to move forward and report who is the mastermind behind fixing Indonesian football. The purpose of this research is to find out how the response of supporters interprets the Mata Najwa talk show program on Trans 7 episode “PSSI Bisa Apa”, the researcher will apply Stuart Hall's encoding-decoding theory. In this study, there were 3 informants with different backgrounds, the first was from Persebaya supporters, the second was from Gresik United and the last was from Deltras Sidoarjo. The researcher will group the results of the supporter's meaning responses into three Stuart Hall positions, namely, dominant, negotiating and oppositional.

Keywords: reception analysis, talk show, televisi

Abstrak

Mata Najwa adalah tayangan talk show yang diproduksi channel televisi Trans7 setiap hari rabu pukul 20.00 dengan durasi 90 menit yang selalu membawa perbincangan yang sangat serius untuk diklarifikasi oleh narasumbernya. contoh yang menarik adalah episode dengan judul “Pssi Bisa Apa”. dalam judul tersebut para suporter sepak bola Indonesia sangat antusias karena tim Mata Najwa akan membeberkan satu persatu yang membuat sulitnya sepak bola indonesia bisa melangkah maju dan melaporkan siapa dalang dari pengaturan skor sepak bola Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon suporter memaknai program tayangan talk show Mata Najwa di Trans 7 episode “PSSI Bisa Apa”, peneliti akan menerapkan teori encoding-decoding Stuart Hall. Penelitian ini terdapat 3 informan dengan latar belakang yang berbeda beda, yang pertama informan dari suporter Persebaya, kedua dari Gresik United dan yang terakhir dari Deltras Sidoarjo. Peneliti akan mengelompokkan hasil dari respon pemaknaan supporter tersebut dalam tiga posisi Stuart Hall yaitu, dominan, negosiasi dan oposisi.

Kata Kunci: analisis resepsi, talk show, suporter, televisi.

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan salah satu produk teknologi yang sangat modern di era sekarang, kita bisa menonton pertunjukan secara live melalui televisi tanpa kita datang ke tempat pertunjukan, Televisi sendiri adalah media elektronik yang berbentuk suara dan gambar yang berfungsi untuk penyampaian isi pesan kepada masyarakat. Banyak sekali suguhan konten yang diberikan channel televisi kepada masyarakat, seperti tentang hiburan, olahraga, musik, film, dan berita. dengan hal itu televisi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena televisi bisa membantu mengatasi rasa kejenuhan yang dialami oleh manusia. Media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu meyakinkannya. Sehingga para pecandu berat televisi itu akan mempunyai kecenderungan sikap yang sama satu sama lain (Nurudin, 2003 :159). Sementara McQuail (2001: 465) mengutip pandangan Gerbner bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari di sekitar kita, tetapi dunia itu sendiri. Gambaran tentang adegan kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang hukum dan aturan. Dalam dunia pertelevisian tentu tidak asing dengan adanya program tayangan yang sangat begitu digemari oleh masyarakat, yaitu program talk show. Tayangan talk show adalah tayangan yang dipandu oleh seorang moderator dan disertai oleh narasumber yang sangat berkompeten untuk sesi tanya jawab topik permasalahan yang akan didiskusikan di hadapan penonton dengan secara blak blakan dan tidak ada unsur settingan sama sekali. Salah satunya di Indonesia adalah tayangan Mata Najwa, Mata Najwa adalah tayangan talk show yang diproduksi channel televisi Trans7 setiap hari rabu pukul 20.00 dengan durasi 90 menit yang selalu membawa perbincangan yang sangat serius untuk diklarifikasi oleh narasumbernya. contoh yang menarik adalah episode dengan judul “PSSI Bisa Apa”. Dalam judul tersebut para supporter sepak bola Indonesia sangat antusias karena tim Mata Najwa akan membeberkan satu persatu yang membuat sepak bola indonesia tidak maju dan melaporkan siapa dalang dari pengaturan skor sepak bola Indonesia. Selain itu tim Mata Najwa juga mendatangkan narasumber yang sangat berkompeten dalam mengenai hal pengaturan skor, seperti bapak Tito Karnavian selaku Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, bapak Zainudin Amali selaku pimpinan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, Gusti randa selaku Anggota Eksekutif Komite Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, Akmal Marhali selaku Pengamat olahraga yang fokus di bidang sepak bola dan masih banyak lagi.

Sepak Bola di Indonesia dianggap modern ketika terbentuknya organisasi sepak bola dalam negeri yaitu PSSI (Persatuan Sepakbola seluruh Indonesia) pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta dengan ketuanya Soeratin Sosrosoegondo, sebagai organisasi olahraga yang berdiri pada zaman penjajahan Belanda. Setelah wafatnya tokoh penting dalam sejarah sepak bola Indonesia Soeratin Sosrosoegondo, prestasi sepak bola Indonesia tidak terlalu memuaskan dikarenakan pembinaan sepak bola Indonesia tidak diimbangi dengan pengembangan organisasi dan kompetisi.

Munculnya banyak pertandingan sepak bola memunculkan banyak klub sepak bola, dan lahirnya klub sepak bola ini menyebabkan terbentuknya berbagai pendukung klub. Suporter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suporter atau pemberi semangat dalam suatu permainan. Di Indonesia, klub sepak bola biasanya memiliki suporter sendiri

dan memiliki nama-nama tertentu, sebut saja Bonek (Persebaya), Viking atau Bobotoh (Persib Bandung), The Jack (Persija Jakarta), Pasopati (Persis Solo), Aremania (Arema Indonesia) dll. Terbentuknya suporter pertama Indonesia Bonek mania di penghujung tahun 1988 diawali dengan dukungan Persebaya Surabaya yang dikoordinir Jawa Pos pimpinan Dahlan Iskan di semifinal GBK 1988. Suporter adalah elemen penting bagi sebuah klub sepakbola, keberadaannya bisa memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap klub sepakbola yang didukung. Pengaruh positif dari suporter klub sepak bola diantaranya seperti daya juang dan semangat dan konsentrasi pemain meningkat saat para suporter hadir memberikan dukungan langsung. Sedangkan, pengaruh negatif dari suporter ialah saat terjadi aksi kekerasan. Kekerasan terjadi ketika sekelompok suporter mendukung tim yang disukai dan berharap menang, namun ketika tim tersebut kalah, suporter seringkali tidak dapat menerima kekalahan pada pertandingan tim sepak bola yang didukungnya. Tidak hanya menyerang suporter tim lawan, aksi kekerasan kerap kali berujung aksi vandalisme. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat peminat sepak bola yang paling besar tidak lepas dari banyaknya suporter klub sepak bola disetiap berbagai daerah di Indonesia, Namun sangat sulit untuk dilepas hubungan supporter dengan klub yang dibanggakan, karena klub tanpa supporter juga akan berpengaruh besar terhadap mental pemain.

Indonesia juga mempunyai rekam jejak buruk pada sepak bola gajah yang sudah tidak asing lagi bagi pecinta sepak bola Indonesia. Istilah ini digunakan untuk pertandingan sepak bola yang tidak mendukung nilai-nilai fair play, atau ditemukan kecurangan yang menguntungkan tim. Ternyata, istilah sepak bola gajah sendiri berawal dari sebuah peristiwa yang terjadi di Piala Tiger (sekarang dikenal dengan Piala AFF) pada tahun 1998. Sayangnya, insiden tersebut melibatkan Timnas Indonesia. Saat itu, Timnas Indonesia bertemu dengan tim Thailand dalam proses memperebutkan juara grup. Namun, tidak ada tim yang terlihat serius, karena laju permainan agak lambat. Timnas Indonesia mencetak gol Thailand melalui aksi Miro Baldo Bento dan Aji Santoso. Itu 2-2, tapi kemudian sesuatu yang luar biasa terjadi. Bek Timnas Indonesia Murshid Efendi mencetak gol bunuh diri saat Garuda kalah 3-2 dari Thailand. Gol bunuh diri Moorshid terlihat sengaja. Diduga kedua tim enggan memenangkan pertandingan agar tidak bersua Vietnam yang merupakan tuan rumah. Pada akhirnya, Timnas Indonesia dan Thailand gugur di semifinal. Timnas Indonesia takluk oleh Singapura dan Thailand kalah dari Vietnam. Singapura keluar sebagai juara usai mengalahkan Vietnam 1-0 di final. Meski begitu, sorotan lebih tertuju pada pertandingan Timnas Indonesia kontra Thailand yang menimbulkan kontroversi. Pada akhirnya, Mursyid mendapatkan hukuman skorsing seumur hidup dari FIFA. Akan tetapi, hukuman itu hanya berlaku di level internasional. Untuk di dalam negeri, Mursyid dicekal selama setahun.

Ketertarikan peneliti untuk mengangkat tayangan Mata Najwa Trans7 dengan episode "Pssi Bisa Apa" adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi suporter sepak bola Indonesia terhadap pengaturan skor yang dapat menghambat kemajuan sepak bola di Indonesia. Peneliti memilih menggunakan teori yang diciptakan Stuart Hall karena merupakan turunan dari analisis resepsi. Berdasarkan Rahmana (2011), teori tersebut ialah teori encoding/decoding mengenai bagaimana peran khalayak dalam penerimaan pesan serta hubungan pandangan akan produsen serta konsumen terhadap sebuah teks. Latar belakang serta pengalaman yang dimiliki penerima pesan menjadi faktor bagaimana ia memaknai sebuah pesan. Stuart Hall menjelaskan bagaimana sebuah proses dalam komunikasi yaitu

saat pesan diciptakan atau disebut di-encode serta saat pesan diterima atau di-decode oleh produsen serta konsumen pesan; yang dalam hal ini ialah media serta khalayak. Pesan yang diciptakan menggunakan kode-kode tertentu disebut dengan Encoding. Sedangkan Penguraian kode yang dimaknai untuk menjadi sebuah pesan disebut dengan Decoding. Khalayak dalam hal ini berperan tidak pasif dalam penerimaan pesan untuk dimaknai dan diinterpretasi.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penonton yang menonton tayangan Mata Najwa menerima pesan yang di-encode dalam bentuk video program talk show. Maka dari itu, peran penonton terhadap video talk show akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti. Apakah mereka setuju dan berminat mengikuti fenomena ini, bernegosiasi atau bahkan oposisi.

1.3 Pertanyaan Penelitian / Rumusan Masalah

Bagaimana respon suporter sepak bola Indonesia dalam memaknai terhadap persoalan pengaturan skor pada tayangan televisi program talk show Mata Najwa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana supporter sepak bola Indonesia memaknai terhadap tayangan program talk show Mata Najwa di trans7 yang telah membahas persoalan pengaturan skor sepak bola Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Teoritis, Penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi perantara dari beberapa konsep dan teori yang penulis dapatkan selama di bangku perkuliahan serta untuk memberikan kontribusi dalam ilmu komunikasi, khususnya kajian budaya dan media. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk mampu memberikan kontribusi positif terhadap penelitian-penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya penelitian terkait analisis resepsi pesan media.

Praktis, Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu menginspirasi kepada orang-orang yang hendak meneliti dengan tema sejenis dan memahami bagaimana pengaturan skor sepak bola Indonesia dimaknai oleh informan-informan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode resepsi Stuart Hall, analisis resepsi adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tentang penerimaan khalayak. Teori resepsi model Stuart Hall dibagi menjadi tiga posisi yaitu, dominan, negosiasi dan oposisi. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi (reception analysis) Stuart Hall. Analisis resepsi akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain media dan

audiens. Analisis resepsi memandang audiens sebagai producer of meaning yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media. Audiens memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Hal tersebut dapat terlihat dalam premis-premis dari model encoding-decoding Stuart Hall yang merupakan dasar dari analisis resepsi. Peristiwa yang serupa dapat disampaikan atau diterjemahkan lebih dari satu cara dan pesan selalu mengandung lebih dari satu potensi pembacaan ujar Stuart Hall (1973) (dalam Nugroho dan Supriyatman, 2019). Hall memiliki pendapat mengenai teori encoding serta decoding yang sebagai proses audiens dalam mengkonsumsi serta memproduksi makna dalam rangka proses penerimaan konten media yang dikonsumsinya (Ida, 2014:161-162).

Pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sehingga, dapat menjelaskan data atau informasi yang didapatkan dari wawancara akan diolah ke dalam bentuk kalimat. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap tayangan Mata Najwa episode “PSSI Bisa Apa jilid” Pemaknaan khalayak dapat berbeda hasilnya tergantung dari berbagai macam faktor sosial budaya, sehingga teori encoding decoding Stuart Hall dipilih dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

4.1 Hasil Pembacaan Informan Berdasarkan Analisis ke dalam 3 posisi Teori Stuart

no	Scene	Dominan	Negoisasi	Oposisi
1	Eksekusi Adi krisna yang sengaja melenceng	Informan 1 Informan 2 Informan 3		
2	Pembentukan satgas oleh bapak Tito Kapolri		Informan 1 Informan 2 Informan 3	
3	Pengunduran bapak Edy Rahmayady sebagai ketum PSSI	Informan 1 Informan 2 Informan 3		
4	Kisruhnya kongres calon anggota baru PSSI		Informan 1 Informan 2 Informan 3	

5	Terulang kembalinya pengaturan skor			Informan 1 Informan 2 Informan 3
---	-------------------------------------	--	--	--

Terlihat dari hasil analisis di atas posisi informan dalam penerimaan mereka tentang makna pengaturan skor dalam tayangan Mata Najwa “PSSI Bisa Apa” didominasi oleh posisi negosiasi dan dominan. Ada juga informan yang berada di dalam posisi oposisi dikarenakan mereka tidak setuju dengan makna “terulang kembalinya pengaturan skor” yang diperlihatkan dalam scene no 5.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh tiga informan tentang pentingnya skoring program “PSSI Bisa Apa” menunjukkan bahwa skoring signifikansi program tersebut memang membuktikan keberadaan mafia sepakbola Indonesia, meskipun mafia sepakbola belum sepenuhnya diberantas. Program ini memberikan kesan, setidaknya membantu para mafia sepakbola untuk mewaspadaai match fixing yang selama ini sangat menghambat kemajuan sepakbola Indonesia. Suporter sangat mengapresiasi siaran Mata Najwa, karena tim Mata Najwa berani mencari cara untuk membuka pintu dan mendobrak celah mafia sepak bola.berlaga secara sportivitas dan kalah menang dengan cara terhormat, Ini terasa menyakitkan sebenarnya. ditambah lagi ketika yang mengatur skor adalah pendiri PSSI itu sendiri, supporter akan sangat kecewa dengan hal ini. Supporter memang tidak mempunyai sistem atau hak bersuara untuk persoalan kemajuan sepak bola Indonesia, tetapi harapan supporter jangan mengecewakan kepercayaan kami, sedangkan suporter adalah support system terbesar untuk kepentingan kemajuan sepak bola. Contoh kecilnya adalah membeli ribuan tiket kandang maupun tandang, membeli merchandise dari sebuah jersey klub kebanggaannya. Hal tersebut adalah kontribusi terbesar yang dilakukan supporter agar ekonomi klub bisa mencukupi para gaji pemain pemainnya. Kemudian bagaimana cara menghentikan mafia mafia bola yang ada di Indonesia ? sangat tidak memungkinkan sepak bola tanah air bisa maju seperti sepak bola negara eropa, karena dari tahun 1998 tragedi sepak bola gajah sampai sekarang masih berlanjut pada tahun 2021 kasus perserang dimintai agar kalah saat melawan Rans Cilegon pada liga 2, dari sini supporter masih gigit jari karena tidak ada sedikit perubahan untuk melangkah lebih baik dari catatan buruk sebelumnya. Asal usul sepak bola gajah adalah pada tahun 1998 pertemuan laga antara Indonesia vs Thailand pada piala tiger di fase grup, kronologi dari kedua tim bukannya saling menyerang justru seperti jual beli serangan, alias tidak serius dalam pertandingan. Tujuannya dari kedua tim tersebut agar bisa menentukan sebagai juara runner up di fase grup dan tidak bertemu melawan Vietnam, karena pada masa itu Vietnam sangat ditakuti lawan karena kehebatannya ketika bertanding.

Tidak hanya sepak bolanya, PSSI juga mempunyai catatan buruk dari tahun ke tahun. Dari sekian banyaknya ketum PSSI tidak ada yang berhasil untuk memberantas mafia bola, justru yang memberantas mafia bola dari institusi Polisi. Meskipun juga sudah banyaknya tersangka mafia bola, hukum Indonesia sangat tumpul. Bisa dilihat dari kasus nya Joko Driyono ketum PSSI setelah Edy Rahmayadi, Joko telah merusak dokumen

dokumen yang diduga berkaitan dengan soal pengaturan skor. dengan joko ditetapkan sebagai tersangka hanya dihukum kurang lebih 2 Tahun penjara, ini sangat tidak adil. Padahal hal ini bisa dikenakan kasus suap menyuap.

Lalu solusi apa yang harus dilakukan agar kasus pengaturan skor tidak berkelanjutan, mengganti seluruh anggota PSSI dengan generasi yang baru dan mempertajam hukuman terhadap dalang pengaturan skor.

Penutup

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa posisi penonton dalam penerimaan mereka tentang makna pengaturan skor dalam tayangan Mata Najwa “PSSI Bisa Apa” didominasi oleh posisi penonton negosiasi dan dominan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh 3 informan terhadap makna pengaturan skor tayangan “PSSI Bisa Apa” mereka mengungkapkan bahwa makna pengaturan skor dalam tayangan ini memang terbukti nyata adanya mafia bola Indonesia, walaupun tidak sampai tuntas mafia bola diberantas, namun tayangan ini sangat begitu terkesan dan setidaknya membantu untuk mafia mafia bola tersadarkan mengenai match fixing yang sangat menghambat kemajuan sepak bola Indonesia. Supporter sangat mengapresiasi tayangan Mata Najwa, karena tim Mata Najwa sudah berani untuk berusaha semaksimal mungkin untuk buka bukaan membongkar mafia sepak bola.

Daftar Pustaka

Baran, Stanley J. 2003. *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future*, 3rd edition. Belmont, CA : Thomson

Blumler, Jay G., Elihu Kartz, dan Michael Gurevitz, *Utilization of Mass Communications by the individual: the uses and Mass Communication, Current Perspectives on Gratifications Research*. London: Sage, 1974.

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Cangara, H., (2005), *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 6 Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Effendy, O.U., (2011), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2011.

Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Halilintar, muhammad dan Ganjar. (2017) *Pengaruh Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Implikasinya Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada PT.MNC SKY VISION.TBK JAKARTA*.

Ida, Rachmah. (2014). Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya. (Edisi Pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group

McQuail's, Denis. 2001. Mass Communication Theory. London. 4th edition: SAGE Publications, Inc.

McQuail, Dennis., Towards a Sociology of Mass Communications. London: Collier Macmillan, 1980.

Moleong, Lexy, J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurudin. 2003. Komunikasi Massa. Malang : Cespur, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Rahmana, Saleh (2011). Budaya, Media, Bahasa: Teks Utama Rancangan Cultural Studies. Yogyakarta: Jalasutra.

Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung; Remaja Rosdakarya.

Stewart, T., et.al.(1996), Human Communication. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Shihab, Najwa. "Buka Bukaannya Pengaturan Skor Bola" YouTube, diunggah oleh Najwa Shihab, 29 November. 2018 [\(662\) PSSI Bisa Apa: Buka-Bukaan Pengaturan Skor Bola \(Part 1\) | Mata Najwa - YouTube](#)

Shihab, Najwa. "Bukti Dugaan Aliran Dana ke Pejabat PSSI" YouTube, diunggah oleh Najwa Shihab, 20 Desember. 2018 [\(662\) PSSI Bisa Apa Jilid 2: Bukti Dugaan Aliran Dana ke Pejabat PSSI \(Part 2\) | Mata Najwa - YouTube](#)

Shihab, Najwa. "Bagi Bagi Uang Jelang Kongres" YouTube, diunggah oleh Najwa Shihab, 24 Januari. 2019 [\(662\) PSSI Bisa Apa Jilid 3: Saatnya Revolusi - Bagi-bagi Uang Jelang Kongres PSSI \(Part 3\) | Mata Najwa - YouTube](#)

Shihab, Najwa. "Pengakuan Supir Joko Driyono" YouTube, diunggah oleh Najwa Shihab, 21 Februari. 2019 [\(662\) #PSSIBisaApa Jilid 4: Darurat Sepak Bola - Pengakuan Sopir Joko Driyono \(Part 1\) | Mata Najwa - YouTube](#)

Shihab, Najwa. "Kongres Buat Apa" YouTube", diunggah oleh Najwa Shihab, 01 November. 2019 [\(662\) PSSI Bisa Apa Jilid 5: Kongres Buat Apa \(FULL VERSION\) | Mata Najwa - YouTube](#)

Shihab, Najwa. "Lagi Lagi Begini", diunggah oleh Najwa Shihab, 06 November. 2021
[\(662\) PSSI Bisa Apa Jilid 6: Lagi-Lagi Begini \(FULL VERSION\) | Mata Najwa - YouTube](#)

Wright, C.R. (1989), Mass Communication: A. Sociological Perspektif. New York:
Random House.